

MARHUM KAMPAR (DALAM MITOS RAKYAT PELALAWAN)

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Sultan Mahmud Syah I, raja Melaka terakhir yang dipaksa Portugis meninggalkan Melaka, dalam perjalanan panjangnya sempat bertahan di Kota Kara dan Kopak (Bintan), namun setelah pertahanan ini dikuasai Portugis, akhirnya beliau berundur ke *Pekantua Kampar*. Di sana beliau dinobatkan menjadi Sultan Pekantua Kampar (1526-1528 M). Setelah mangkat beliau digelar "*Marhum Kampar*".

Menapak kesejarahannya berikutnya, kerajaan *Pekantua Kampar* terus berlanjut, kemudian dizaman pemerintahan *Maharaja Dinda II* yang bergelar *Maharaja Muda Lela* (1720-1750 M) nama kerajaan ini diganti menjadi "*Kerajaan Pelalawan*", nama inilah yang terus dipakai sampai kerajaan ini berakhir tahun 1946 M. Setelah Indonesia merdeka, kerajaan Pelalawan meleburkan dirinya kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayahnya menjadi Kewedanaan Pelalawan, dan dalam tahun 1999 diresmikan menjadi Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, Indonesia.

Dalam rentang waktu yang berbilang abad sejak Sultan Mahmud menjadi Sultan Pekantua Kampar (1526-1528 M) sampai kerajaan ini berakhir tahun 1946 M, mitos kepahlawanan Sultan Mahmud terus dikenang rakyat tempatan, yang dikenal dengan "*Kisah Marhum Kampar*" atau "*Cito Marhum Kampar*" (*Cerita Marhum Kampar*) atau disebut pula sebagai "*Kayat Marhum Kampar*" (*Hikayat Marhum Kampar*). Kisah-

kisah kepahlawanan itu dikekalkan melalui tradisi lisan, yang dirangkai dengan beragam sanjungan dan pujian, sehingga nama beliau tetap dihormati oleh rakyat Kampar. Bahkan, dahulu, sedemikian besarnya rasa hormat itu, sampai-sampai makam beliau dianggap "*Makam Keramat*", dijadikan tempat orang "*bernazar*" dan "*membayar niat*" dan menggantung "*panji-panji*". Dahulu, di tanjung sebelah hulu makam itu dibuat bangunan khusus oleh raja-raja Pelalawan sebagai tempat orang "*kenduri membayar niat*" atau "*menebus nazar*", sehingga tanjung itupun dinamakan orang "*Tanjung Beniat*" sampai sekarang.

Selain Sultan Mahmud, isteri beliau *Tun Fatimah* juga dimitoskan dan digelar "*Cik Puan Sri Kampar*" sebagai seorang pahlawan perempuan yang handal. Bahkan, di dalam beberapa kisahnya, *Cik Puan Sri Kampar* perannya terasa lebih menonjol dari suaminya. Bahkan, setelah beliau mangkat, makamnya yang berdampingan dengan makam suaminya juga sangat dihormati orang, dianggap sebagai "*tempat meminta tuah*" terutama bagi orang-orang yang menginginkan mendapat anak perempuan yang cantik dan terpuji. Beliau dianggap sebagai pendorong semangat juang Sultan Mahmud agar tidak "*patah semangat*" atau "*menyerah*" kepada takdir akibat kekalahan yang bertubi-tubi dari Portugis. Kisah kepahlawanan beliau dikenal sebagai "*Kisah Cik Puan Sri Kampar*" atau "*Cik Puan Sri Kampar*" atau "*Kayat Cik Puan*". Kisah lain mengenai *Cik Puan Sri Kampar* adalah kisah "*Cik Puan Sri Bunyian*" yang menceritakan derita sengsaranya melawan "*Ajo Patuka*" (Raja Portugis) sampai beliau diracun oleh kaki tangan Portugis dan akhirnya meninggal dunia.

Walaupun catatan tertulis tentang kisah perjuangan Marhum Kampar dan *Cik Puan Sri Kampar* nyaris tidak ditemui di kerajaan Pelalawan, namun keagungan beliau diabadikan kedalam cerita-cerita rakyat,

dengan pantun dan syair, dipaterikan kedalam ungkapan-ungkapan "*petuah amanah*" dan dijadikan "*perbualan*" dalam membangkitkan "*semangat melayu*" dan sebagainya. Melalui kisah-kisah inilah rakyat Kampar (Pelalawan) mengenang jasa beliau dan isterinya dalam mempertahankan tuah dan marwah, harkat dan martabat orang Melayu. Melalui kisah-kisah ini pula rakyat Kampar mengenang nenek moyangnya yang secara jantan dan perkasa berjuang bersama orang-orang Melaka membela bumi dan bangsa Melayu dari penindasan Portugis. Melalui kisah-kisah ini pula rasa persaudaraan kemelayuan tetap mengental dan berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui kisah-kisah ini pula rakyat Kampar tetap menganggap Melaka sebagai *teraju kemelayuan* yang agung, walaupun Melaka sudah jatuh dan mereka tidak pernah menginjakkan kakinya di bumi Melaka. Karenanya banyak penutur cerita yang mengatakan: "*bila tak ada Marhum Kampar, orang Melayu takkan bongkar (tidakkan bangkit)*"; atau dikatakan: "*bila tak ada Cik Puan, habislah Melayu kena lendar*"; atau dikatakan: "*walaupun Melaka sudah kalah, Melayu takkan menyerah*". Para penutur kisah ini di dalam pembukaan kisahnya selalu memberikan pujian dan sanjungan kepada *Marhum Kampar* dan isterinya *Cik Puan Sri Kampar*, mengagungkan beliau sebagai tokoh yang handal dan patut diteladani, dan menempatkan Melaka sebagai simbol kejayaan Melayu.

Peninggalan sejarah tentang perjuangan Sultan Mahmud melawan Portugis di daerah ini memang tidak banyak, tetapi cukup mengandung makna penting, karena peninggalan berupa kubu-kubu yang terbuat dari tanah liat itu mengandung nilai kepahlawanan dan semangat melayu yang tangguh, yang penuh dengan rasa bangga atas kebesaran Melayu. Sisa-sisa peninggalan itu antara lain berupa "*kubu*" (benteng) dari tanah yang terdapat di Bandar Nasi-nasi (disebut "*Kubu Nasi-nasi*"), "*kubu*" di Dusun

Pengkalan Melaka (disebut "*Kubu Pengkalan Melaka*"). Sayangnya, "*kubu-kubu*" itu selama ratusan tahun dibiarkan terlantar, sehingga habis dikikis oleh rimba belantara atau rusak ditelan masa. Untunglah "*Kubu Pengkalan Melaka*" dikekalkan namanya menjadi "*Dusun Pengkalan Melaka*" (sekarang menjadi *Desa Pengkalan Melaka*, di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan). Selain itu *Makam Marhum Kampar* dan isterinya *Cik Puan Sri Kampar* (Sultan Mahmud dan Tun Fatimah) yang dizaman kerajaan Pelalawan dipelihara dengan baik, sejak penjajahan Jepang mulai terbiar dan akhirnya musnah terbakar dalam tahun 1947. Sejak itu, kompleks makam ini terabaikan, dan barulah tahun 1971 mulai dibersihkan, dan tahun 1986 mulai diurus sampai tahun 1991 dibangun "*Cungkup Makam*" oleh Pemerintah Riau. Bangunan inipun runtuh karena kawasan itu tidak dihuni orang. Barulah dalam tahun 2000 dibangun kembali atas biaya dari Pemerintahan Negeri Melaka dan dibantu sebagian oleh Pemerintah Riau dan Pemerintah Kabupaten Pelalawan. Di kawasan itupun sekarang sudah dibuatkan perumahan penduduk, yang dirancang untuk dijadikan "*perkampungan*" kembali agar kawasan itu dapat berkembang. Pemerintah Pelalawan juga berencana untuk membuka jalan darat, sehingga memudahkan hubungan daerah ini dengan daerah lainnya, sebab selama ini, kompleks makam dimaksud hanya dapat dicapai melalui sungai Kampar.

II. KISAH KEPAHLAWANAN MARHUM KAMPAR

Kisah kepahlawanan *Marhum Kampar* (Sultan Mahmud Syah I) dituturkan dan diwariskan dari mulut kemulut oleh "*Tukang Cito*" (tukang cerita). Diantara kisah-kisah itu adalah "*Kisah Marhum Kampar di Laut Simpang Empat*"; "*Cito Marhum Kampar di Bintang*"; "*Kayat Marhum Kampar di Kubu Pengkalan Melaka*"; "*Kisah Marhum Kampar*

sebutan untuk *orang Portugis* adalah “*Si Potuka*” (mungkin berasal dari kata *Portugal-pen*), “*Peringgi*” dan “*Ajo Beduai Bosi*” (*Raja Berbaju Besi*) atau “*Raja Berkepala Besi*”). Sedangkan sebutan untuk orang-orang Barat (orang Eropah) umumnya ialah “*orang atas angin*” (sebutan “*orang atas angin*” ada pula dipakai untuk “*orang kayangan*”) atau disebut “*si hidung panjang*”. Walaupun lazimnya orang Melayu dalam bahasa sehari-hari sering menggunakan sebutan “*orang kulit putih*” atau “*orang putih*” untuk orang Barat, namun sebutan itu tidak dipakai di dalam cerita-cerita rakyatnya.

Kisah-kisah ini dahulu, lazimnya dituturkan dalam upacara-upacara tertentu, seperti menjelang upacara penabalan Sultan Pekantua Kampar (Pelalawan), dalam rangkaian upacara pengukuhan Orang Besar Kerajaan Pelalawan, atau dilakukan dalam acara khusus atas permintaan seseorang atau ketika melakukan upacara “*membayar nazar*”. Kisah-kisah ini lazim pula dituturkan di istana Pelalawan untuk “*membangkitkan semangat*” raja dan Orang-orang Besar kerajaan serta rakyatnya dalam menghadapi peristiwa berat, seperti menghadapi penjajahan Belanda dsb.nya.

1. “*Kisah Marhum Kampar di Laut Simping Empat*”:

Kisah ini menceritakan ketika *Marhum Kampar* bersama para hulubalangnya menghadang “*Ajo Potuka*” di laut *Simping Empat* (persimpangan di belakang pulau Mendul, pulau Serapung dan pulau Kundur di perairan Selat Melaka). Dalam peperangan itu *Marhum Kampar* dapat memukul mundur kapal perang “*Ajo Potuka*”, sehingga berbalik ke Melaka.

Diantara kisah itu berbunyi:

“.....Maka baginda pun berlayarlah dengan segala lancang dan penjajab, dengan segala sampan dan tongkang diiringi oleh hamba rakyat yang tiada terpermanai banyaknya, sehingga sungai Kampar itu menjadi riuh rendahlah

berkayuh menuju ke laut Simpang Empat. Maka bagindapun terlalulah gagahnya, seakan singa baru melepaskan tangkap, seakan harimau baru kehilangan anak, seakan garuda akan menyambar. Maka kabar itupun sampai ke telinga orang-orang Potuka di Melaka, maka gerunlah hatinya dan bercabang-cabang fikirannya apakah akan terus melawan atau berundur saja di Melaka..?”
 “..... maka bagindapun berkata-kata membangkitkan semangat orang-orang Melaka dan orang Kampar, lalu baginda berpantun pula: pulau sarap pulau sejugi / ketiga dengan si pulau pinang / walaupun lesap mahkota kami / marwah melayu tidakkan hilang.....”

(Kutipan dari penuturan: Imam Mali, Imam Kerajaan Pelalawan, 1961, yang dituturkan oleh Tengku Tonil dan Tengku Said Jaafar Muhammad tahun 1972, dalam suatu percakapan mengenang Marhum Kampar).

Pantun ini hampir diulangi dalam setiap kisah *Marhum Kampar*. Bahkan dalam kisah “*Marhum Kampar di Kubu Pengkalan Melaka*” disebutkan, bahwa pantun itu diucapkan ketika beliau meresmikan pemakaian “*Kubu Pengkalan Melaka*” bersama isterinya *Cik Puan Sri Kampar*. Sedangkan di dalam kisah “*Marhum Kampar Melanggar Ajo Potuka*”, pantun itu diucapkan saat beliau dinobatkan menjadi Sultan Pekantua Kampar. Almarhum Tengku Said Umar dan Tengku Said Jaafar bersama almarhum Tengku Nazir pernah mencatat dan mencoba mengumpulkan pantun-pantun yang dituturkan di dalam kisah-kisah *Marhum Kampar*. Kumpulan pantun itu mereka namakan “*Pantun-pantun Melaka*”. Sayangnya, kumpulan pantun itu hilang ketika mereka berpindah dari Pelalawan ke Pekanbaru tahun 1956. Beberapa bait pantun yang dapat dikumpulkan sesudah itu diambil dari penuturan beberapa orang tua yang masih ingat, tetapi tidaklah selengkap “*Kumpulan Pantun Melaka*” dimaksud.

Lazimnya, setiap “*Tukang Cito*” menuturkan kisah-kisah ini dengan gaya dan caranya masing-masing, sepanjang tidak menyimpang dari alur cerita asalnya, yakni “*perjuangan Marhum Kampar melawan Si Potuka*”. Setiap penutur bebas memasukkan unsur-unsur nilai budaya Melayu ke dalam kisah ini, terutama yang berkaitan dengan nilai *kepahlawanan* dan

kejayaan Melayu, atau nilai-nilai yang dapat menumbuhkan “*persebatian melayu*”, atau nilai-nilai yang dapat mengangkat *harga diri* kemelayuan.

2. “*Cito Marhum Kampar di Bintan*”

Kisah ini menceritakan peperangan *Marhum Kampar* melawan “*Ajo Potuka*” di Kota Kara dan Kopak di Bintan, sampai beliau terpaksa berundur ke Kampar karena terjadinya pengkhianatan oleh salah seorang anak buahnya.

Diantara isi kisah ini ialah:

“.....Maka gemparlah orang berteriak-teriak mengatakan kapal Ajo Potuka sudah tiba, maka bersiap-siaplah mereka menanti kapal-kapal itu. Tak berapa lama terdengarlah bunyi dentum dentam meriam dan hiruk pikuklah orang menyeru tuah sambil menyebut nama Allah.....”

“.....Dalam perang sosok itu tak terhitung lagi mayat dan bangkainya, darahpun tumpah menganak sungai, jerit tempik dan sorak tidak lagi terbedabada, bagaikan kiamatlah rasanya.....”

“.....Maka si Monti itupun berpura-pura luka, lalu ia berkelit mencari akal untuk pergi ke kapal Ajo Potuka memberitahukan kubu pertahanan orang-orang Melaka dan Bintan. Maka sampailah ia ke kapal itu, lalu membuka rahasia Kopak.....”

“.....Tiba-tiba saja Ajo Potuka merambah masuk bagaikan air pasang besar, maka banyaklah orang-orang Melaka dan Bintan bertempiaran mencari selamat. Syahdan, Marhum Kampar pun merasa marah dan iba hatinya, lalu memerintahkan hulubalangnya untuk berundur karena tiada faedahnya bertahan akan membuang nyawa sia-sia karena Si Potuka sudah tahu rahasianya atas khianat si Monti celaka itu.....”

(Kutipan ini dipetik dari penuturan Tengku Said Umar tahun 1980, yang memperbincangkan Marhum Kampar ketika dimulai upaya untuk membangun kembali makam beliau di Pekantua; dikuatkan oleh Penghulu Setia Diraja, Pengkalan Bunut)

Di dalam kisah ini diceritakan bagaimana *Marhum Kampar* mencoba menyelamatkan rakyatnya supaya tidak dibinasakan oleh *Ajo Potuka* yang sudah menguasai Kota Kara dan Kopak. Beliau sendiri dengan perasaan yang teramat pilu terpaksa meninggalkan Kota Kara dan Kopak untuk melanjutkan peperangannya di Kampar. Dalam kisah ini

diceritakan pula bagaimana *Cik Puan Sri Kamar* berupaya meyakinkan *Marhum Kamar* agar tetap sabar dan tawakal kepada Allah, dan tetap teguh melawan *Ajo Potuka*, walaupun saat itu kesehatan beliau sudah mulai menurun.

3. “*Kayat Marhum Kamar di Kubu Pengkalan Melaka*”

Kayat (hikayat) ini menceritakan bagaimana *Marhum Kamar* dan isterinya *Cik Puan Sri Kamar* bersama rakyat Melaka bahu membahu dengan rakyat Kamar membuat “*Kubu Pengkalan Melaka*” di sungai Kerumutan (anak sungai Kamar) yang menjadi kubu terbesar dan terakhir. Di dalam kisah ini diceritakan tentang keberanian dan ketabahan orang-orang Melaka yang sudah bertahun-tahun mengikut *Marhum Kamar* berperang dari Melaka sampai ke Bintan dan akhirnya sampai ke Kamar. Dikisahkan pula, bahwa mereka sudah berbulat hati untuk tidak beranjak lagi dari Kamar, sampai *Peringgi* dapat dialahkan. Salah satu ungkapan kisah itu berbunyi: “*Daripada tunduk kepada Peringgi, eloklah kita mati di sini*”. Kisah ini memaparkan peperangan besar melawan *Peringgi*, sehingga armada *Peringgi* dipukul mundur kembali ke Melaka. Selanjutnya dituturkan pula bagaimana *Peringgi* menyerang balik orang-orang Melaka dan Kamar, sehingga kubu ini jatuh sebagai “*kubu terakhir*” orang Melaka di Kamar. Dan tak lama sesudah itu *Marhum Kamar* pun mangkat.

Diantara tuturan dalam kisah itu berbunyi:

“.....Berkatalah Tuk Ikal Pandak Longan, “tuanku, patik semua sudah siapkan kubu ini dan padukalah yang melimaukannya supaya tidak memberi rusak binasa kepada negeri Kamar ini”; maka menyahutnya Marhum Kamar: “siapkan limau dengan cekurnya, jerangau dengan bertehnya, sedingin dan setawar dan sembelillah kambing atau ayam, ambillah sedikit darahnya untuh semahan”.....”
 “.....Kubu Pengkalan Melaka ini sangat-sangatlah hebatnya, didirikan dari tanah liat bersama dengan ruyung dan batang-batang kayu, kemudian

direntangkan pula dengan rantai besi, sehingga sulitlah bagi sesiapa saja untuk masuk kedalamnya..”

“.....Adalah pada masa itu orang-orang Melaka berduyun hilir mudik memeriksa segala alat senjatanya, beserta orang-orang Kampar yang berdatangan dari segenap rantau dan sungai...” “..... Maka terlalulah ramainya dan terlalu berani nampaknya.” “.....Marhum Kampar pun sehari-hari bersemayam di sana, memberi titah perintahnya supaya berjaga-jaga terhadap orang Peringgi yang masuk dengan kapalnya dari Melaka...”

“.....Maka untuk melindungi negeri Kampar dari cabaran Peringgi laknat itu; maka disiapkanlah dengan segala parit dan buluh berautnya, disiapkan pula dengan beras dan bekal-bekalnya.....”

“.....Peperangan berkobarlah dengan hebatnya, sehingga sungai Kerumutan menjadi merah oleh darah. Orang berperang tiada lagi berkira-kira menebas kepala Peringgi, sehingga Peringgi terkutuk itupun lari lintang pukang balik ke kapalnya dan segera berhanyut ke hilir lalu ke laut lepas.....”

“.....Beberapa bulan kemudian, maka Peringgi pun datang dengan beratur-ratus askarnya, mengamuk mengepung Kubu Pengkalan Melaka. Maka peperangan sosooh terjadi lagi. Sayangnya, ketika itu Marhum Kampar sudah berangsur gering, sehingga baginda tiada dapat sampai ke kubu. ...”

“.....Dengan kuasa Allah jua, alahlah Kubu Pengkalan Melaka. Ranaplah Kampar oleh Peringgi laknat itu....”

(Kutipan ini disarikan dari penuturan Tengku Said Umar, Tengku Tonel, Tengku Nazir Alwi dalam perbincangan tahun 1986 ketika Bupati Kampar ingin berkunjung ke Makam Marhum Kampar).

Kisah ini menjadi kisah yang penuh kepahlawanan dan kepiluan. Di sinilah orang Melaka dan orang Kampar bertahan habis-habisan, di sini pula *Cik Puan Sri Kampar* mendesak *Marhum Kampar* dan sekalian orang Melaka dan orang Kampar agar terus melanjutkan peperangan melawan Peringgi sampai keanak cucunya. Dari amaran itu pula maka ketika *Alauddin Riayat Syah II* dinobatkan menjadi Sultan Pekantua Kampar (1528-1530M) beliau berangkat ke Pahang untuk melanjutkan peperangan melawan Portugis. Kisah ini juga menceritakan betapa orang-orang Melaka yang taat setia kepada *Marhum Kampar* tidak rela beranjak dari “*Kubu Pengkalan Melaka*” walaupun sebagian kubu itu sudah rusak binasa. Di sinilah mereka kemudian membangun perkampungan, yang disebut “*Dusun Pengkalan Melaka*” sampailah saat ini.

4. “Kisah Marhum Kampar Melanggar Ajo Beduai Bosi”

Kisah ini merupakan kumpulan kisah peperangan *Marhum Kampar* melawan Portugis, sampai beliau mangkat. Di dalam kisah ini sebutan “*Ajo Potuka*” dan “*Peringgi*” diganti dengan sebutan “*Ajo Beduai Bosi*” (*Raja Berdurai Besi*) yang bermakna “*Raja Berbaju Besi*” atau “*Raja Berkepala Besi*”. Sebutan ini terdapat pula di dalam cerita-cerita rakyat lainnya yang juga intinya mengisahkan peperangan rakyat Kampar melawan Portugis. Di antara kisah-kisah itu adalah “*Kisah Sutan Peminggir*”, “*Kisah Tunggal Dagang*”, kisah “*Bujang Tan Domang*”, dll.

Di dalam kisah ini beberapa episode perjuangan *Marhum Kampar* dan *Cik Puan Sri Kampar* dirangkai menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi kisah yang cukup panjang dan sarat dengan “*petuah amanah*”. Para penutur kisah ini nampaknya sengaja merangkum penggalan-penggalan perjuangan *Marhum Kampar* agar dapat menampilkan sosok kepahlawanan beliau secara utuh.

Kisah kepahlawanan *Marhum Kampar* ini menjadi kisah yang mengasikan, menggugah semangat, membangkitkan harga diri dan percaya diri. Itulah sebabnya kisah ini dapat berlanjut dari generasi ke generasi, walaupun masa sudah beralih dan keadaan masyarakatnya sudah jauh berubah. Kisah-kisah ini di zaman revolusi kemerdekaan Indonesia selalu dituturkan orang untuk mendorong rakyat daerah ini agar tetap berjiwa gagah berani dan pantang menyerah. Bagian-bagian cerita yang dianggap penting dan mengandung nilai semangat juang yang tinggi selalu diulang-ulang dan digemari orang, apalagi bila menceritakan bagaimana *Marhum Kampar* bersama *Cik Puan Sri Kampar* dan hulubalang beserta rakyatnya dapat memukul “*Ajo Potuka*” sehingga lari bercawat ekor.

Kisah-kisah yang dituturkan secara lisan ini, semakin *hidup* dan menawan, bila penuturnya mampu menggunakan bahasa yang terpilih,

mampu mengekspresikannya dengan intonasi yang tepat dan mampu pula membumbuinya dengan ungkapan, pantun, dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna pendengarnya. Hal ini pula yang menyebabkan penutur kisah-kisah ini dikhususkan kepada orang-orang pilihan yang lazimnya disebut "*Tukang Cito*" (Tukang Cerita), yakni orang yang benar-benar handal dalam bercerita. Dahulu, mereka ini dijemput ke istana Sultan untuk menyampaikan kisah-kisah *Marhum Kampar* dan kisah-kisah *Cik Puan Sri Kampar* maupun kisah-kisah lainnya yang dianggap mengandung nilai tinggi dan penuh "*tunjuk ajar*".

Namun patut disesalkan, sejak tahun 1957, para penutur kisah ini semakin "*terabaikan*" karena upacara-upacara adat dan tradisi dimana kisah-kisah ini lazim dituturkan mulai jarang dilakukan orang. Dan sampai tahun 1989, jumlah penutur kisah ini tinggal dua orang, dan akhirnya tidak lagi diwariskan. Hal ini terjadi sejalan dengan terjadinya berbagai perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tempatan. Dari sisi lain, kehidupan perekonomian rakyat yang semakin terbenam sehingga mereka kebanyakan menghabiskan waktunya dengan "*mengekas*" mencari makan. Kehidupan rakyat yang dihimpit kemiskinan berkepanjangan, menyebabkan kegiatan "*bercerita*" atau melakukan upacara adat dan tradisi nyaris tidak dapat dilakukan lagi. Selain itu, terjadinya penambahan penduduk yang luar biasa, menyebabkan pengaruh budaya luar semakin banyak, dan budaya tempatan semakin terpinggir, termasuk tradisi lisannya. Pengaruh budaya luar semakin marak dengan meningkat pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, yang membawa masuknya alat-alat elektronika (tv, radio, vcd, tape recorder dll) sehingga generasi muda tempatan lebih asik menonton tv, vcd dan sebagainya itu daripada mendengarkan kisah-kisah kepahlawanan nenek moyangnya, dsb.nya. Itulah sebabnya, kisah-kisah yang amat bermutu ini, sekarang

oleh generasi mudanya. Tetapi, walaupun penutur kisah-kisah ini sudah hilang, kita masih bersyukur karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap berkekalan, setidak-tidaknya penggalan-penggalan kisah ini masih diketahui orang. Bahkan dari penggalan-penggalan itu lahir tulisan yang mengangkatnya kedalam bentuk naskah teater (antara lain: "*Cik Puan Kampar*", "*Hulubalang Kerumutan*", atau dalam bentuk novel, diantaranya novel: "*Kubu Terakhir*" (Tenas Effendy) 1980.

III. INTI KISAH

Bila disimak lebih menukik, kisah-kisah perjuangan *Marhum Kampar* maupun kisah *Cik Puan Sri Kampar* intinya menunjukkan perlawanan orang-rang Melayu terhadap penjajahan Portugis, mencerminkan ketabahan dan pengorbanan mereka yang luar biasa dalam menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu. Selain itu, kisah ini mengacu kepada upaya untuk *membakar semangat* orang-orang Melayu dari generasi ke generasi, agar tetap *pantang menyerah* dalam menghadapi cabaran bangsa asing, dan mengarahkan orang-orang Melayu untuk tetap *taat setia* menjaga *persebatian melayu*.

Inti dari kisah ini juga mencerminkan upaya untuk *mengekalkan "jati diri"* kemelayuan, agar orang-orang Melayu *tidak kehilangan harga diri* dan *rasa percaya diri*, dan tidak pula menjadi orang Melayu yang membiarkan kepalanya *diinjak* orang dengan semena-mena. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat Melayu yang menyebutkan: "*apa tanda melayu jati, daripada terhina relalah mati*"; atau dikatakan: "*apalah tanda melayu terbilang, pantang kepalanya diinjak orang*"; atau dikatakan: "*apalah tanda melayu bermarwah, membela yang hak pantang menyerah*"; atau dikatakan: "*apalah tanda melayu terpuji, teguh menjaga harga diri*" atau dikatakan: "*yang disebut melayu terbilang, percaya diri muka belakang*".

sifat orang Melayu, pantang diberi aib malu"; atau dikatakan: "*apabila Melayu sudah marah, disitu tempat berkuaah darah*"; atau dikatakan: "*apabila Melayu sudah mengamuk, terbelintang patah terbijur remuk*".

Untuk membela *nama baik* Melayu, *mempertahankan* bangsa dan negerinya, *menegakkan* dan *mempertahankan* tuah dan marwah, harkat dan martabat, serta *mengekalkan* "*jati diri*" kemelayuannya, maka orang-orang Melayu dengan berbagai cara berusaha *menanamkan* nilai-nilai ajaran Islam yang dianutnya, berupaya *mematrikan nilai-nilai budaya* (nilai kepahlawanan, nilai semangat pantang menyerah, nilai etos kerja, nilai persebatian dan tenggang rasa, dan nilai-nilai mulia lainnya) yang mereka jadikan pegangan, kemudian mewariskan nilai-nilai mulia itu kepada anak cucunya. Salah satu bentuk upaya untuk mewariskan nilai-nilai hakiki itu adalah dengan merangkai kisah-kisah pilihan, termasuk kisah-kisah kepahlawanan *Marhum Kampar* dan kisah *Cik Puan Sri Kampar*.

Karena kebudayaan Melayu *bersehati* dengan agama Islam, maka di dalam setiap kisah itu unsur ajaran Islam sangatlah ditonjolkan, seperti: menonjolkan perilaku yang bertaqwa kepada Allah, menampakkan sosok tokoh yang kental beriman, yang tabah dan penyabar, yang ikhlas berjuang dan rela mati demi menegakkan Islam melawan kaum kafir yang aniaya dan sebagainya. Karenanya, sosok tokoh dalam kisah-kisah ini adalah sosok yang taat dalam ibadah, teguh dalam menegakkan yang hak, rela berkorban dan tabah menanggung derita, serta berani menghadapi cabaran dari pihak manapun juga.

Kepiawaian para penutur yang disebut "*Tukang Cito*" untuk mengangkat nilai-nilai mulia itu di dalam kisah-kisah yang ditudurkannya semakin mampu menarik minat dan pemahaman pendengarnya. Dengan demikian, kisah ini berperan pula sebagai penyebarluas nilai-nilai mulia

Dari sisi lain, kisah-kisah *Marhum Kampar* maupun kisah *Cik Puan Sri Kampar* berintikan “*pengekalan tokoh kepemimpinan yang agung*” yang diperlukan oleh rakyat untuk diteladani. Sebab setelah Melaka jatuh, dunia melayu mengalami cobaan dan cabaran yang teramat berat. Berbagai peperangan terjadi, yang menyebabkan “*alam melayu*” menjadi terpecah belah dan terkotak-kotak. Negeri-negeri Melayu yang makmur menjadi rebutan berbagai bangsa untuk menguasainya. Perairan Selat Melaka menjadi hiruk pikuk oleh peperangan dan perebutan kekuasaan. Akibat semuanya itu, Melayu yang semula jaya dan disegani lawan dan dihormati kawan, nyaris kehilangan pamornya. Tuahnya menjadi semakin malap, marwahnya berangsur pudar, wibawanya makin lama semakin hilang. Kerajaan-kerajaan Melayu yang semula berpunca di bawah teraju kemaharajaan Melaka kian hari kian remuk dan terpuruk. Karenanya amatlah diperlukan “*sosok pemersatu*” dan “*sosok kepemimpinan*” yang dapat dijadikan “*sosok panutan*”, atau menjadi “*sosok yang dapat diteladani*”, dan sosok yang dapat “*memulihkan*” kejayaan Melayu. Sosok yang mereka kenal, adalah *Marhum Kampar* dan isterinya *Cik Puan Sri Kampar*, sebagai sultan terakhir dari kemaharajaan Melaka yang besar. Karenanya, sosok inilah yang dianggap paling patut dan layak untuk diabadikan sebagai “*simbol persebatian*” dan “*perpaduan*” melayu. Rakyat Kampar *tidak peduli* dengan latar belakang kedua sosok ini sebelum menjadi Sultan di Pekantua Kampar, tetapi mereka berpegang kepada kenyataan yang ada, yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri, bahkan yang bahu membahu bersama mereka berjuang mati-matian untuk mempertahankan dan menegakkan harkat dan martabat, tuah dan marwah Melayu.

Sikap rakyat Kampar yang tegas inilah yang mampu mengekalkan rasa kemelayuan di daerah ini, yang kemudian ditunjukkan dengan

sikap ini pula yang menyebabkan rakyat daerah ini masih kekal mempertahankan “*jati diri*” kemelayuannya, walaupun semakin hari semakin terdesak dan terpinggir. Dan sikap ini pula yang *membanggakan hati* dan *membahagiakan* rakyat Kampar (Pelalawan) ketika pemerintah Negeri Melaka turun tangan membantu pemugaran Makam Sultan Mahmud Syah Marhum Kampar di Pekantua Kampar tahun 2000 dan 2001 ini. Rasa bangga dan bahagia itu terpancar dari sikap mereka yang sangat menghormati dan menghargai setiap kunjungan pembesar maupun orang-orang Melaka khususnya, orang Malaysia umumnya ke sana. Bagi mereka kunjungan dan bantuan dimaksud, bukanlah sekedar kunjungan biasa, tetapi adalah sebagai “*penyambung tali saudara yang nyaris putus*”, atau dianggap sebagai “*penyambung mata rantai sejarah yang hilang*”.

Barangkali, para sejarawan perlu mengkaji ulang dan melengkapi data sejarah tentang perjuangan *Sultan Mahmud Syah I* dan isterinya *Tun Fatimah* terutama dimasa beliau berjuang melawan Portugis di Bintan dan Kampar, agar dapat melengkapi dan sekaligus “*meluruskan*” sejarah perjuangan orang-orang Melayu melawan penjajahan asing. Apalagi budaya Melayu bukanlah budaya yang “*mebutakan mata*” dan “*memekakkan telinga*” terhadap kelebihan dan keutamaan seseorang, walaupun orang dimaksud pernah melakukan kesalahan atau pernah berbuat hal-hal yang memalukan. Budaya Melayu adalah budaya yang penuh kearifan dan kejujuran, yang mampu memilah antara yang benar dengan yang salah. Budaya Melayu adalah budaya yang berani dan tegas mengatakan salah itu salah dan benar itu benar, dengan tidak menghukum secara semena-mena, atau bersangka buruk yang berlebihan. Budaya Melayu adalah budaya yang berasaskan nilai-nilai keislaman yang mulia, yang mampu menilai seseorang dari beragam sisi perilaku selama ia hidup, dan memahami bahwa seseorang pada suatu saat dapat berbuat salah

namun disaat lain dapat pula berbuat kebajikan yang dapat menghapus dosa-dosa masa silamnya.

Barangkali dengan “*pelurusan*” sejarah itu, pertelikaian pendapat mengenai sosok peribadi Sultan Mahmud Syah I dapat ditempatkan pada tempat yang wajar, demikian pula dengan isterinya Tun Fatimah, sehingga generasi muda Melayu masa hadapan tidak terjebak oleh penulisan sejarah yang berat sebelah dan tidak adil. Tidak terpasung oleh data sepihak yang kadangkala terlalu hanyut oleh “*dendam kesumat*” masa silam. Setidak-tidaknya, sejarah dapat memberikan informasi yang jelas, bahwa Sultan Mahmud selama berperang melawan Portugis terutama selama di Pekantua Kampar, telah menunjukkan dirinya sebagai pejuang yang tangguh, sebagai pahlawan Melayu yang mempertahankan marwah Melayu sampai ke akhir hayatnya.

IV. MARHUM KAMPAR SEBAGAI PEREKAT MELAYU

Beranjak dari besarnya peranan *Marhum Kampar* (Sultan Mahmud Syah I) dan isterinya *Cik Puan Sri Kampar* (Tun Fatimah) dalam menentang kezaliman kaum penjajah, serta kegigihan beliau menegakkan dan mempertahankan wibawa dan marwah Melayu di Kampar, serta kemampuan beliau memimpin rakyatnya sehingga rela mengorbankan harta dan jiwanya untuk membela nama baik Melayu, maka wajar dan patutlah bila rakyat Kampar mengangap beliau sebagai tokoh “*pemersatu*” atau “*perekat*” yang mengentalkan hubungan antara orang-orang Melayu Melaka dengan orang-orang Melayu Kampar. Warisan kekentalan hubungan itu sampai sekarang masih terasa, sehingga jalinan kekerabatan antara Melayu Malaysia dan Melayu Riau khususnya, Melayu Indonesia umumnya tetap terpelihara dengan baik.

Walaupun kisah-kisah perjuangannya tidak banyak diketahui dunia

Bahkan, tanpa dorongan dari beliau berdua, mungkin saja Sultan Alauddin Riayat Syah II tidak kembali ke Tanah Semenanjung, sehingga perannya untuk "*membesarkan*" Johor tidak terjadi, dan orang-orang Melayu tidak mampu lagi menyatukan dirinya dalam satu kesatuan di bawah naungan Johor sebagai "*ahli waris*" maupun "*penerus*" Melaka. Bila hal itu tidak terjadi, tidaklah mustahil alur sejarah akan berubah, dan orang-orang Melayu akan hidup "*membawa nasibnya masing-masing*", sehingga kesatuan dan persatuan Melayu tidak akan pernah terwujud lagi.

Selain itu, dorongan semangat dan tekad yang bulat dari *Marhum Kampar* beserta isterinya *Cik Puan Sri Kampar*, telah pula menciptakan "*semangat melayu*" yang terus marak, menumbuhkan rasa "*senasib sepenanggungan, seaiib dan semalu*" antar sesama orang Melayu dari Melaka dan Kampar, yang kemudian melebar sampai ke kawasan Melayu lainnya di Sumatera. Tertanamnya "*semangat melayu*" dan "*persebatian melayu*" itu menyebabkan orang-orang Melayu berpadu hati untuk bersama-sama berjuang melawan penjajahan Portugis (kemudian juga penjajahan Inggeris, Belanda dan Jepang), serta membangkitkan "*harga diri*" orang-orang Melayu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Rasa ini pula kemudian memacu orang-orang Melayu untuk terus bertahan dan berjuang menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabatnya sebagai bangsa yang besar yang pernah berjaya dalam panggung sejarah dunia. Rasa ini pula yang diharapkan dapat semakin meningkatkan hubungan mesra antara sesama rumpun Melayu dimasa-masa mendatang.

Dari kisah-kisah tentang *Marhum Kampar* dan isterinya *Cik Puan Sri Kampar*, secara terang-terangan ataupun secara tersirat ditonjolkan nilai-nilai "*persebatian melayu*" (persatuan dan kesatuan orang-orang Melayu), sehingga menambah eratnya hubungan antara sesama orang

Melayu. Rasa “*persebatian*” itu pula yang menyebabkan orang-orang Melayu Semenanjung (Malaysia sekarang) dengan orang-orang Melayu Riau (Indonesia) sampai sekarang tetap merasa “*serumpun setali darah*”, atau tetap merasa “*senenek dan semoyang, seadat dan sepusaka*” walaupun sudah berbeda negara. Rasa ini pula yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengekalkan hubungan antar Melayu serumpun, sampai ke akhir zaman. Orangtua-tua Melayu di Kampar mengatakan: “*simpai yang menyatukan orang-orang Melayu yang diamankan oleh Marhum Kampar dan isterinya, tidak akan pernah lapuk ditelan zaman, tidak akan pernah usang ditelan masa, tidak akan pernah hantur dari lubuk hati orang melayu*”. Para “*Tukang Cerita*” yang menuturkan kisah-kisah *Marhum Kampar* dan *Cik Puan Sri Kampar*, dengan arif dan bijak “*membumbui*” kisahnya dengan menyelipkan ungkapan-ungkapan piawai berisi nilai-nilai *persebatian melayu*.

Diantaranya disebutkan:

“.....sudah menjadi adat melayu, sehilir semudik satu perahu...”; “...adapun adat sesama melayu, sama menjaga aib malu, sama tegak bersanding bahu, sama duduk bantu membantu...”.

Pada salah satu bagian kisah ini dituturkan:

“..... maka Marhum Kampar pun bersabda kepada sekalian hamba rakyatnya, dalam masa yang sulit ini tak ada lagi bedanya orang Melaka dengan orang Kampar, tak ada lagi batasan antara orang Melaka dengan orang Inderagiri, karena kita semua adalah orang-orang Melayu, bagaikan serai satu rumpunnya, bagaikan ayam satu induknya, bagaikan sungai satu guguknya...” Selanjutnya dikatakan: “...kita semua adalah rakyat Melaka yang atas takdir Allah jualah sampai tewas ditangan Peringgi.....”.

Pada bagian lain dituturkan:

“.....seandainya ada diantara kita ada yang merasa dirinya bukan orang Melayu, maka hapuslah perasaan itu. Seandainya ada yang merasa dirinya dipaksa melawan Peringgi keluarlah dari kubu ini, karena yang dihina ini adalah orang-orang Melayu, yang dinista itu adalah orang Melayu, yang dipijak kepalanya adalah orang Melayu, yang dirampas kampung halamannya adalah orang Melayu, yang diberi aib malu adalah orang Melayu, maka mereka yang merasa dirinya orang Melayu pula yang wajib membalas dan menuntut bela atas perbuatan Peringgi durjana itu.....”

Pada kisah *Cik Puan Sri Kampar* dituturkan:

“.....walaupun hamba seorang perempuan, tetapi bukanlah tempat hamba di dapur, sebab di dalam berperang kaum perempuan pun sanggup mengangkat keris dan pedang. Barangsiapa di antara rakyat Melaka dan Kampar merasa dirinya orang Melayu, marilah bersama baginda merempuh musuh supaya tidak dicerca anak cucu kita dikemudian hari, barangsiapa merasa dirinya orang Melayu marilah kita balaskan sakit hati keluarga kita yang tewas, marilah kita berbulat hati menghadapi orang-orang kafir durjana itu.....”. Selanjutnya dituturkan: “..barangsiapa merasa kaumnya diinjak Peringgi, yang merasa anak lakinya diperhina orang, marilah bersama-sama menuntut bela untuk menghapus arang di kening,”

Dalam bagian lain dituturkan:

“...maka Cik Puan pun berangkat ke Kubu Pengkalan Melaka bersama baginda beserta sekalian hulubalang dan hamba rakyat Melaka dan rakyat Kampar, berduyun-duyun bagaikan anai-anai busus dengan tempik dan soraknya... Maka Cik Puan pun puas hatinya karena melihat orang Melaka dan orang Kampar seiya sekata, sehingga baginda pun tersenyum pula memandang kerukunan rakyatnya itu”

Bila dikaitkan dengan kehidupan orang-orang Melayu serumpun baik masa kini maupun masa mendatang, kiranya nilai “*seiya sekata*” itu amatlah diperlukan. Sebab di dalam ungkapan “*seiya sekata*” itu terkandung nilai “*persebatian*”, “*nilai kebersamaan*”, “*nilai kegotong royongan*”, dan nilai *kerukunan hidup sesama orang Melayu*. Orangtua-tua mengatakan: “*tuah bangsa seiya sekata, tuah negeri bersatu hati; tuah rakyat bersimpai erat; tuah melayu bahu membahu...*”. Di dalam ungkapan adat dikatakan: “*adat sedusun tuntun menuntun, adat sebanjar ajar mengajar, adat sedesa rasa merasa, adat sekampung tolong menolong, adat senegeri beri memberi*”. Ungkapan lain menegaskan lagi: “*yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing; bila mendapat sama berlabu, bila hilang sama merugi; bila ke laut sama basah, bila ke darat sama kering, bila berdiang sama panas; kalau ke bukit sama mendaki, kalau ke lurah sama menurun, kalau mudik sama bergalah, kalau hilir sama berkayuh...*”.

V. PENUTUP

Walaupun tulisan ini tidak mengacu kepada data sejarah karena semata-mata merujuk kepada cerita-cerita rakyat di Kampar (Pelalawan), namun diharapkan dapat memberikan informasi awal, bahwa keberadaan Sultan Mahmud Syah I dan isterinya Tun Fatimah beserta rakyat Melaka di Kampar bukanlah sebagai “*pelarian yang takut mati*” atau sebagai orang yang “*melarikan diri dengan bercawat ekor*” dari cabaran Portugis, tetapi hakikatnya mereka adalah pejuang tangguh dalam membela tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu. Keberadaan beliau-beliau itu, selain menunjukkan “jati diri” Melayu yang pantang menyerah, juga memberikan dorongan kepada orang-orang Melayu di Kampar, Inderagiri, Siak, Bintan dan sebagainya untuk bersama-sama membela bumi Melayu, mempertahankan nasib Melayu, memperjuangkan harga diri Melayu, dan mengekalkan tali persaudaraan yang disebut “*persebatian melayu*”.

Selain itu, informasi ini dapat pula menggugah para peneliti dan pengkaji sejarah untuk melakukan kaji ulang atau memperdalam kajian tentang sosok seorang pemimpin Melayu yang bernama Sultan Mahmud Syah I dan seorang perempuan Melayu yang berjuang selama puluhan tahun menanggung derita sengsara, yakni Tun Fatimah. Dari kajian ini nantinya diharapkan dapat dilakukan *pelurusan sejarah* terhadap kedua tokoh dimaksud, sehingga tergambar secara jujur dan adil kelebihan dan kekurangannya.

Diharapkan pula, informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para penulis sejarah dalam meletakkan *dosa* maupun *jasa* seseorang secara arif dan bijak. Setidak-tidaknya, sosok kedua tokoh ini dapat ditulis secara lengkap, sehingga orang dapat menyimak dan menilainya dari dua sisi yang berimbang. Hal ini dianggap penting, terutama dalam upaya

(Indonesia) yang selama ini memang mengagungkan Sultan Mahmud Syah I dan isterinya Tun Fatimah. Dengan demikian, upaya pemerintah Negeri Melaka membina kembali Makam *Marhum Kampar* semakin memberi makna yang dalam dan manfaat yang besar bagi orang-orang Melayu di kedua negara. Walaupun kedua tokoh ini sudah berbilang abad meninggal dunia, namun kenangan indah terhadap jasa dan keteladanannya dalam perjuangan menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat orang-orang Melayu tetap hidup dan berkembang, sehingga tetap menjadi "perekat" dalam "*persebatian Melayu serumpun*".

Selanjutnya diharapkan pula, agar marwah kedua tokoh yang dimitoskan oleh rakyat Kampar (Pelalawan) ini tidak tercemar oleh penulisan yang sarat dengan "*nista*" dan "*aib*", tanpa mengimbanginya dengan jasa, pengorbanan dan perjuangan yang dilakukannya untuk membela bangsanya pada saat-saat menjelang akhir hayatnya.

Untuk mengakhiri tulisan ini patut disampaikan beberapa petikan pantun dari kisah *Marhum Kampar* dan kisah *Cik Puan Sri Kampar*, yang dulu lazim dituturkan melalui kisah-kisah kepahlawanan dimaksud, dan sering pula dituturkan di dalam perbualan sehari-hari sebagai "*tunjuk ajar*" tentang "*semangat melayu*" atau untuk membangkitkan "*harga diri melayu*". Pantun-pantun ini dahulu amat digemari, terutama dikalangan orangtua-tua yang selalu "mengenang masa silam" yang penuh kejayaan. Mereka mengangkatnya dengan penuh semangat dan kebanggaan.

"Dari Melaka ke Kuala Linggi
Duduk berhenti melepas lelah
Daripada menyembah orang Peringgi
Eloklah mati berkalang tanah"

"Sampan kolek berlayar hilir
Hendak berhenti hari lah petang
Daripada balik menyembah kafir
Elokku mati berputih tulang"

“Biarpun simpai tiada sepadan
 Tiang kayu tidakkan tumbang
 Biar bercerai nyawa dibadan
 Pantang Melayu balik belakang”

“Walau rumput sudah menjalar
 Dahan kayu bercabang juga
 Walaupun laut sudah terbakar
 Sampan Melayu berlayar juga”

“Batang nangka batang bergetah
 Buahnya besar bercabang tinggi
 Orang Melaka pantang menyerah
 Orang Kampar berpantang lari”

“Keratalah kayu di tengah ladang
 Supaya mudah bertanam padi
 Sifat Melayu sudah terbilang
 Daripada menyerah relalah mati”

“Di muka pedang di belakang pedang
 Pedang berhulu gading gajah
 Esa hilang dua terbilang
 Pantang melayu berpaling tadah”

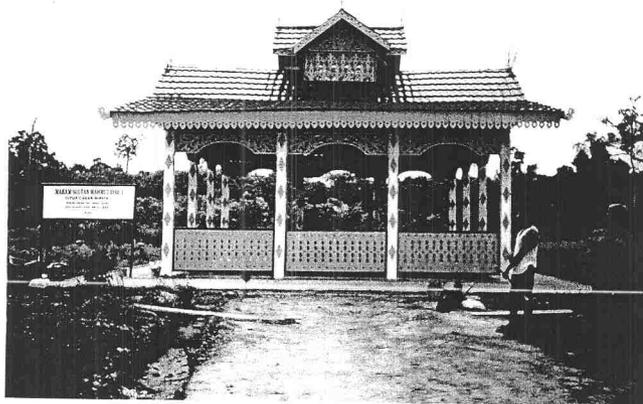
“Walaupun rumput mati terlalah
 Uratnya tidak mau tenggelam
 Walaupun laut menjadi darah
 Semangat melayu tidakkan padam”

(Dikutip dari catatan lepas yang dikumpulkan Tengku Said Jaafar,
 Pelalawan, 1951)

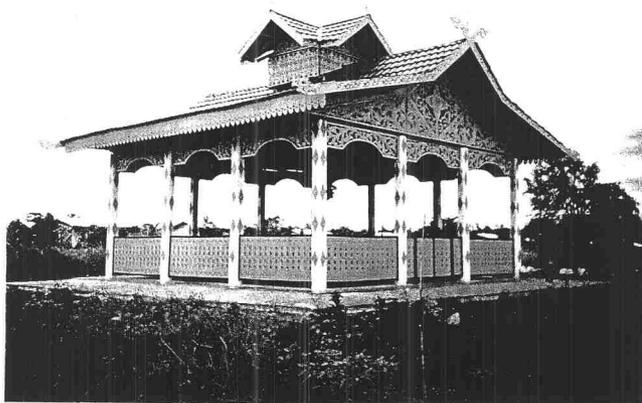
Akhirnya kepada pihak penyelenggara majelis ini diucapkan terima kasih, mudah-mudahan keinginan semua pihak untuk mengekalkan “*jati diri*” dalam menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

Pekanbaru, Riau

Agustus 2001



Cungkup “Makam Sultan Mahmud Syah I” (Marhum Kampar)
Yang terletak di Dusun Pekantua, Kec.Pelalawan, Kabupaten
Pelalawan, Riau, yang dibangun atas bantuan Pemerintah
Negeri Melaka, Malaysia.



RAJA-RAJA DI KERAJAAN PEKANTUA KAMPAR DAN PELALAWAN

ZAMAN PEKANTUA (DINASTI TUMASIK)

01. Maharaja Indera (1380–1420 M)
02. Maharaja Pura (1420-1445 M)
03. Maharaja Laka (1445-1460 M)
04. Maharaja Syisya (1460-1480 M)
05. Maharaja Jaya (1480-1505 M)

ZAMAN PEKANTUA KAMPAR (DINASTI MELAKA)

06. Sultan Munawar Syah (1505-1511 M)
07. Raja Abdullah (1511-1515 M)
08. Mangkubumi Kampar (1515-1526 M) (Pemangku Raja)
09. Sultan Mahmud Syah I (1526-1528 M) Sultan Melaka terakhir
10. Sultan Alauddin Riayat Syah II (1528-1530 M)
11. Mangkubumi Tun Perkasa (1530-1551 M) Pemangku Raja
12. Mangkubumi Tun Hitam (1551-1575 M) Pemangku Raja
13. Mangkubumi Tun Megat (1575-1590 M) Pemangku Raja

ZAMAN PEKANTUA KAMPAR (DINASTI JOHOR)

14. Raja Abdurrahman gelar Maharaja Dinda I (1590-1630 M)
15. Maharaja Lela (1630-1650 M)
16. Maharaja Lela Bangsawan (1650-1675 M)
17. Maharaja Lela Utama (1675-1686 M)
18. Maharaja Wangsa Jaya (1686-1691 M)
19. Maharaja Muda Lela (1691-1720 M)
20. Maharaja Dinda II (1720-1750 M)

Beliau mengganti nama *Pekantua Kampar* dengan *Pelalawan*

21. Maharaja Lela Bungsu (1750-1775 M)

22. Maharaja Lela II (1775-1798 M)

ZAMAN PELALAWAN (DIBAWAH DINASTI SLAK)

23. Sultan Syarif Abdurrahman (1798-1822 M)

24. Sultan Syarif Hasyim (1822-1828 M)

25. Sultan Syarif Ismail (1828-1844 M)

26. Sultan Syarif Hamid (1844-1866 M)

27. Sultan Syarif Jaafar (1866-1872 M)

28. Sultan Syarif Abubakar (1872-1886 M)

29. Sultan Syarif Ali Tengku Sontol (1886-1892 M)

30. Sultan Syarif Hasyim II (1892-1930 M)

31. Tengku Besar Said Osman (1930-1941 M) Pemangku Sultan

32. Sultan Syarif Harun (1941-1946 M)

PETA WILAYAH KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II PELALAWAN

